

Analisis Morfofonemik Cerita Bersambung *Pedhalangan Aswatama Anglandhak* dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2012 Karya Mulyantara

Oleh: Ani Rahayu
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
anirahayu758@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis dalam cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak* karya Mulyantara; (2) fonem yang mengalami proses morfofonemik dalam cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berupa cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak* karya Mulyantara sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah bentuk kata yang mengalami proses morfofonemik. Instrumen yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh buku acuan sebagai referensi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca markah dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis antara lain dibagi menjadi tiga, yaitu penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem; (2) fonem yang mengalami proses morfofonemik antara lain fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/ dan /w/.

Kata kunci: morfofonemik, cerita bersambung.

Pendahuluan

Sarana untuk berkomunikasi dan sebagai ciri pembeda dengan makhluk lainnya merupakan kodrat manusia dalam menggunakan bahasa. Seiring dengan terbitnya majalah-majalah berbahasa Jawa, saat ini telah muncul genre sastra Jawa yang berbentuk cerita bersambung tentang pewayangan atau pedhalangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:263) mendefinisikan “cerita bersambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian, secara berturut-turut di dalam surat kabar atau majalah”. Sebagai sebuah karya sastra, cerita bersambung menawarkan banyak permasalahan kemanusiaan dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk cerita wayang. Nurgiyantoro (1998:25) menyatakan pendapatnya bahwa bahasa pewayangan sebagaimana halnya dengan cerita wayang itu sendiri, dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, walau terdapat unsur tertentu yang bersifat stereotip dan memperlihatkan kekunaannya.

Berdasarkan fakta tersebut maka penulis tergelitik untuk menganalisis tentang cerita wayang yang diambil dari majalah berbahasa Jawa Djaka Lodang dan

merupakan pilihan tepat sebagai salah satu sumber untuk melakukan penelitian. Dalam cerita bersambung *pedhalangan* yang berjudul *Aswatama Anglandhak* karya Mulyantara banyak ditemukan kata yang mengalami proses morfofonemik. Mulyana (2007:103) berpendapat bahwa fonem yang berubah jika dirinci mengalami beberapa pola, antara lain: hilang, luluh, muncul, berubah, dan geser. Berbicara mengenai fonem, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem yang mengalami perubahan akibat proses morfofonemik dan proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis dalam cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak* karya Mulyantara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berupa cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak* karya Mulyantara, sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah kumpulan kata yang mengalami proses morfofonemik. Instrumen yang paling utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti akan langsung berinteraksi dengan subjek dan objek penelitian serta akan lebih mudah beradaptasi dan merespon data yang telah didapat kemudian mengolahnya serta didukung oleh buku-buku acuan sebagai referensi untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi.

Teknik baca markah dilakukan dengan cara membaca data yang diperoleh secara cermat untuk mendapatkan informasi sesuai keinginan. Teknik catat sangat berkaitan dengan teknik baca markah, karena berguna untuk melakukan pencatatan data. Terlebih dahulu membaca data yang memerlukan ketelitian sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi data lebih lengkap. Teknik baca markah dan teknik catat lebih sesuai dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan teknik deskriptif supaya memudahkan dalam menganalisis data. Kemudian data disajikan dengan metode informal yang hasil penjabarannya mendeskripsikan proses morfofonemik dalam cerita bersambung.

Pembahasan

Proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis dan fonem yang mengalami proses morfofonemik merupakan dua hal yang akan dibahas pada penelitian ini. Ada tiga jenis proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Pengelompokan dalam tiga jenis proses morfofonemik ini dapat dilihat di bawah ini yang akan penulis paparkan satu per satu.

Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungan, yaitu menyangkut hubungan antara morfem dan fonem merupakan perubahan morfofonemik (Parera, 1990:41). Proses morfofonemik yang diakibatkan oleh proses morfologis banyak dialami oleh beberapa bentuk kata dalam cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak*. Morfologi adalah telaah mengenai bentuk kata dari suatu bahasa (Tarigan, 1998:6).

Perubahan fonem dalam proses morfofonemik terjadi apabila bentuk dasar dengan awal fonem tertentu seperti /c/, /k/, /p/, /s/, /t/ dan /w/ bertemu dengan {N-} yang dapat berubah menjadi /m-/, /n-/, /ng-/ maupun /ny-/. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat penjelasan di bawah ini.

{N-/m-/}+papan→mapan ‘menempati’

{N-/n-/}+timblis→nimblis ‘menikam’

{N-/ng-/}+kanggo→nganggo ‘menggunakan’

{N-/ny-/}+copot→nyopot ‘melepas’

Bentuk dasar *papan* apabila mengalami proses perubahan fonem ditandai dengan {N-/m-/} bertemu dengan bentuk dasar *papan* sehingga berubah menjadi *mapan* ‘menempati’. Dapat berubah bentuk karena terdapat fonem /p/ di awal bentuk dasar *papan*. Kata *nimblis* ‘menghunas’ di atas mengalami perubahan fonem ditandai dengan {N-/n-/} bertemu bentuk dasar *timblis* yang diawali fonem /t/. *Nganggo* ‘memakai’ berasal dari bentuk dasar *kanggo*, hal ini disebabkan oleh proses perubahan fonem. Bertemunya {N-/ng-/} dengan bentuk dasar *kanggo*, fonem /k/ hilang kemudian digantikan oleh /ng-/ sehingga menjadi *nganggo*. {N-/ny-/} jika bertemu dengan bentuk dasar *copot* yang memiliki awal fonem /c/ berubah bentuk menjadi *nyopot* ‘melepas’.

Penambahan fonem terjadi jika sebuah kata bentukan hasil penggabungan fonem memunculkan fonem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Proses penambahan fonem terjadi sebagai berikut.

{N-/m-/}+laku→mlaku ‘berjalan’

{N-/n-/}+dadi+(-ake)→ndadekake ‘menjadikan’

{N-/ng-/}+gawa→nggawa ‘membawa’

{N-/ny-/}+jaga+(-ake)→njagakake ‘mengandalkan’

Penambahan fonem yang terjadi pada kata *mlaku* ‘berjalan’ karena pembentukan dari bentuk dasar *laku* ‘jalan’ kemudian berpasangan dengan {N-/m-/} menjadi *mlaku*. Bentuk dasar *dadi* mengalami proses penambahan fonem yang ditandai melekatnya {N-/n-/} dengan bentuk dasar *dadi* kemudian diakhiri dengan sufiks (-ake) sehingga menjadi *ndadekake* ‘menjadikan’. Terjadi pertemuan dengan {N-/ng-/} dengan bentuk dasar *gawa* maka menghasilkan kata *nggawa* ‘membawa’. Dalam bahasa Indonesia kata *njagakake* memiliki arti ‘mengandalkan’ berasal dari bentuk dasar *jaga*. Kata tersebut telah mengalami proses penambahan fonem karena {N-/ny-/} berpasangan dengan bentuk dasar *jaga* kemudian diakhiri dengan sufiks (-ake) menjadi *njagakake*. Fonem /j/ yang mengawali bentuk dasar *jaga* bersifat tetap sebab ketika melekat pada {N-/ny-/} tidak berubah.

{dak-}+kanthi+(-ake)→dakkanthekake ‘saya gandeng’

{tak-}+cedhak+(-ake)→takcedhakake ‘saya dekatkan’

Morfem {tak-} dipasangkan dengan bentuk dasar *cedhak* kemudian diakhiri sufiks (-ake) sehingga muncul bentuk baru yaitu *takcedhakake* artinya ‘saya dekatkan’. Sedangkan morfem {dak-} berpasangan dengan bentuk dasar *kanthi* dan diakhiri dengan sufiks (-ake) sehingga menjadi bentuk baru yaitu *dakkanthekake* ‘saya dampingi’.

{kok-}+dadi+(-ake)→kokdadekake ‘kamu jadikan’

Morfem {kok-} berpasangan dengan bentuk dasar *dadi* yang diakhiri dengan sufiks (-ake) sehingga membentuk kata *kokdadekake* ‘kamu jadikan’.

{di}+pisah+(-ake)→dipisahake ‘dipisahkan’

Morfem {di-} disini juga berpasangan dengan bentuk dasar *pisah* yang diakhiri dengan sufiks (-ake) sehingga muncul bentuk baru *dipisahake* 'dipisahkan'.

{ka-}+uncal+(-ake)→kauncalake 'dilemparkan'

Kauncalake 'dilemparkan' merupakan hasil dari proses penambahan fonem. Fonem /u/ bersifat tetap karena saat dilekatkan dengan morfem {ka-} dan diakhiri sufiks (-ake) tidak mengalami perubahan, oleh sebab itu disebut dengan penambahan fonem.

Proses penghilangan fonem dapat terjadi apabila proses penggabungan morfem menyebabkan hilangnya salah satu fonem. Penghilangan fonem terjadi karena proses morfologi.

{Ke-}+kraos→kraos 'terasa'

Proses di atas merupakan terjadinya penghilangan fonem pada bentuk dasar *raos* yang diawali fonem /r/. Bentuk dasar *raos* memiliki fonem /r/, /a/, /o/, /s/, bertemu dengan prefiks {ke-} sehingga berubah menjadi bentuk baru yaitu *ngrubut* 'mengeroyok. Fonem /e/ hilang karena bersifat lesap.

Morfofonemik merupakan ilmu yang mempelajari perubahan bentuk fonem yang muncul karena pertemuan morfem satu dengan morfem lainnya (Tarigan, 1998:26). Fonem yang mengalami proses morfofonemik dari perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan antara lain fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/ dan /w/.

Simpulan

Proses morfofonemik yang terjadi akibat proses morfologis dalam cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak* karya Mulyantara, antara lain: Perubahan fonem dalam proses morfofonemik ditandai oleh {N-/m-/}+bentuk dasar yang diawali fonem /p/ dan /w/, {N-/n-/}+bentuk dasar yang diawali fonem /t/, {N-/ng-/}+bentuk dasar yang diawali fonem /k/, {N-/ny-/}+bentuk dasar yang diawali fonem /c/. Selain itu penambahan fonem juga termasuk dalam proses morfofonemik yang ditandai oleh {N-/m-/}+bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /b/, /l/ dan /r/; {N-/n-/} bentuk dasar yang diawali fonem /d/ dan /dh/; {N-/ng-/} bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /e/, /g/, /l/, /o/, /r/ dan /u/; {N-/ny-/} +bentuk dasar yang diawali

fonem /j/. {dak-} atau {tak-} +bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /e/, /c/, /g/, /j/, /l/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan /u/. {kok-} +bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /g/, /t/, /d/, /dh/. {di-}+bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /p/, /r/, /s/, /t/ dan /u/. Penghilangan fonem /e/ pada proses morfofonemik ditandai oleh prefiks {ke-} bertemu bentuk dasar dengan awal fonem vokal atau konsonan.

Fonem yang mengalami proses morfofonemik dalam cerita bersambung *pedhalangan Aswatama Anglandhak* berasal dari bentuk dasar dengan awal fonem /a/, /b/, /c/, /d/, /dh/, /e/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/ dan /w/.

Daftar Pustaka

- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.